

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan dana pensiun telah banyak dilakukan saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka Penelitian ini merujuk pada hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh penelitian terdahulu, yaitu :

2.2.1 Fatemeh Kimiyaghalam, Shaheen Mansori, Meysam Safari, dan Stanley Yap (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Fatemeh Kimiyaghalam *et al* (2017) yang berjudul "*Parents' Influence on Retirement Planning in Malaysia*". Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat tentang pengembangan perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua semasa kecil serta mengetahui hubungan antara perilaku keuangan orang tua yang dapat mempengaruhi perencanaan dana pensiun anak-anak.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa survey dengan kuesioner sebagai instrument penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Malaysia dengan kriteria umur 18 tahun keatas dengan sampel berjumlah 520 orang. selanjutnya analisis yang digunakan yaitu analisis regresi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa orang tua berpengaruh signifikan secara langsung maupun melalui *saving attitude* sebagai variable mediasi dapat mempengaruhi perilaku anak dalam melakukan perencanaan pensiun.

Persamaan penelitian Fatemeh Kimiyaghalam, *et al* (2017) dengan penelitian penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah :

1. Variabel terikat yang digunakan sama, yaitu perilaku perencanaan dana pensiun.
2. Variabel bebas yang digunakan sama, yaitu *family education*.
3. Variabel mediasi yang digunakan sama, yaitu *saving attitude*.
4. Data yang digunakan sama yaitu data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai media pengambilan data.

Perbedaan penelitian Fatemeh Kimiyaghalam, *et al* (2017) dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah :

1. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah di Malaysia. Sedangkan sampel yang digunakan peneliti adalah di Indonesia Khususnya di Jawa Timur.
2. Responden yang digunakan warga Malaysia dengan kriteria umur 18 tahun ke atas, sedangkan peneliti menggunakan responden yang lebih spesifik yaitu generasi milenial dengan umur 27-42 tahun.

2.2.2 Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2011) ini berjudul "*Financial Literacy and Retirement Planning in the United States*". Penelitian ini mengkaji tentang sejauh mana pengetahuan keuangan individu di Amerika Serikat untuk membuat keputusan perencanaan pensiun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan survei dengan menelepon seribu lima ratus orang dewasa di Amerika

Serikat. Kemudian, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi multivariat. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan keuangan di Amerika Serikat bagi kalangan muda, wanita, dan yang kurang berpendidikan kurang baik dalam merencanakan pensiun. Selain itu, ada hubungan yang positif antara pengetahuan keuangan dan perencanaan dana pensiun. Individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiunnya sehingga individu-individu ini memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di hari tua.

Persamaan penelitian Lusardi dan Mitchell (2011) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Variabel terikat yang digunakan sama, yaitu perilaku perencanaan dana pensiun.
2. Variabel bebas yang digunakan sama, yaitu pengetahuan keuangan (*financial literacy*).

Perbedaan penelitian Lusardi dan Mitchell (2011) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Tidak menggunakan variabel mediasi, sedangkan peneliti menggunakan variabel mediasi, yaitu *saving attitude*.
2. Metode yang digunakan yaitu metode survei dengan menelpon responden, sedangkan peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar secara langsung maupun melalui *google form*.
3. Mengambil populasi masyarakat Amerika Serikat, sedangkan peneliti mengambil populasi masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Timur.

2.2.3 Fridia Astridan Prima Naomi (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Fridia dan Prima (2018) ini berjudul “Faktor Demografi dan Presepsi Individu dalam Menentukan Jenis Investasi Untuk Masa Pensiun”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara faktor-faktor demografis, persepsi individu, dan jenis investasi masa pensiun.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai media pengumpulan data dengan populasi yaitu seluruh tenaga kerja yang bekerja di Jakarta. Sedangkan sampel berjumlah 331 tenaga kerja yang bekerja di Jakarta di mana sebagian responden memilih untuk pensiun di bawah umur 60 tahun tanpa mendapatkan bantuan keuangan dari anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, uji cross tab dan uji chi square. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan pada faktor demografis (usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jenis pekerjaan) terhadap persepsi individu yang menghadapi masa pensiun. Selanjutnya hanya tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang berpengaruh secara signifikan terkait dengan jenis investasi masa pensiun. Sementara itu, tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi individu dan jenis investasi masa pensiun.

Persamaan penelitian Fridia Astrid dan Prima Naomi (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Variable bebas yang digunakan sama, yaitu Demografi (tingkat pendidikan dan usia).

2. Data yang digunakan sama yaitu data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai media pengambilan data.

Perbedaan penelitian Fridia Astrid dan Prima Naomi (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. penelitian terdahulu tidak menggunakan variable mediasi, sedangkan peneliti menggunakan variable mediasi yaitu *saving attitude*.
2. Menggunakan alat pengujian SPSS, sedangkan peneliti menggunakan alat pengujian *Partial Least Square* (PLS).
3. Responden menggunakan 331 tenaga kerja di Jakarta, sedangkan peneliti menggunakan responden yang lebih spesifik yaitu generasi milenial di Jawa Timur.

2.2.4 M. Krishna Moorthy, Thamil Durai a/l Chelliah, Chiau Shu Shien, Lai Chin Leong, Ng Ze Kai, Wong Choy Rhu, Wong Yoke Teng (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Moorthy, *et al* (2012) yang berjudul “*A Study on the Retirement Planning Behavior of Working Individuals in Malaysia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan di antara perilaku perencanaan pensiun dan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku perencanaan pensiun. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa *survey* dengan kuesioner sebagai instrument penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja di Malaysia. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu teknik tanpa memberikan peluang. pengambilan anggota sampel dari

populasi dilakukan secara acak dengan memperhatikan proporsi yang ada dalam populasi itu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 300 tenaga kerja di Malaysia dengan kisaran umur 26-55 tahun, yang terbagi kedalam 3 group umur: 26-35, 36-45, dan 46-55 tahun dengan ukuran sample 100 pekerja. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, pendapatan, kejelasan tujuan, sikap terhadap pensiun, dan potensi konflik pada masa pensiun adalah factor-faktor yang mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun.

Persamaan penelitian Moorthy, *et al* (2012) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

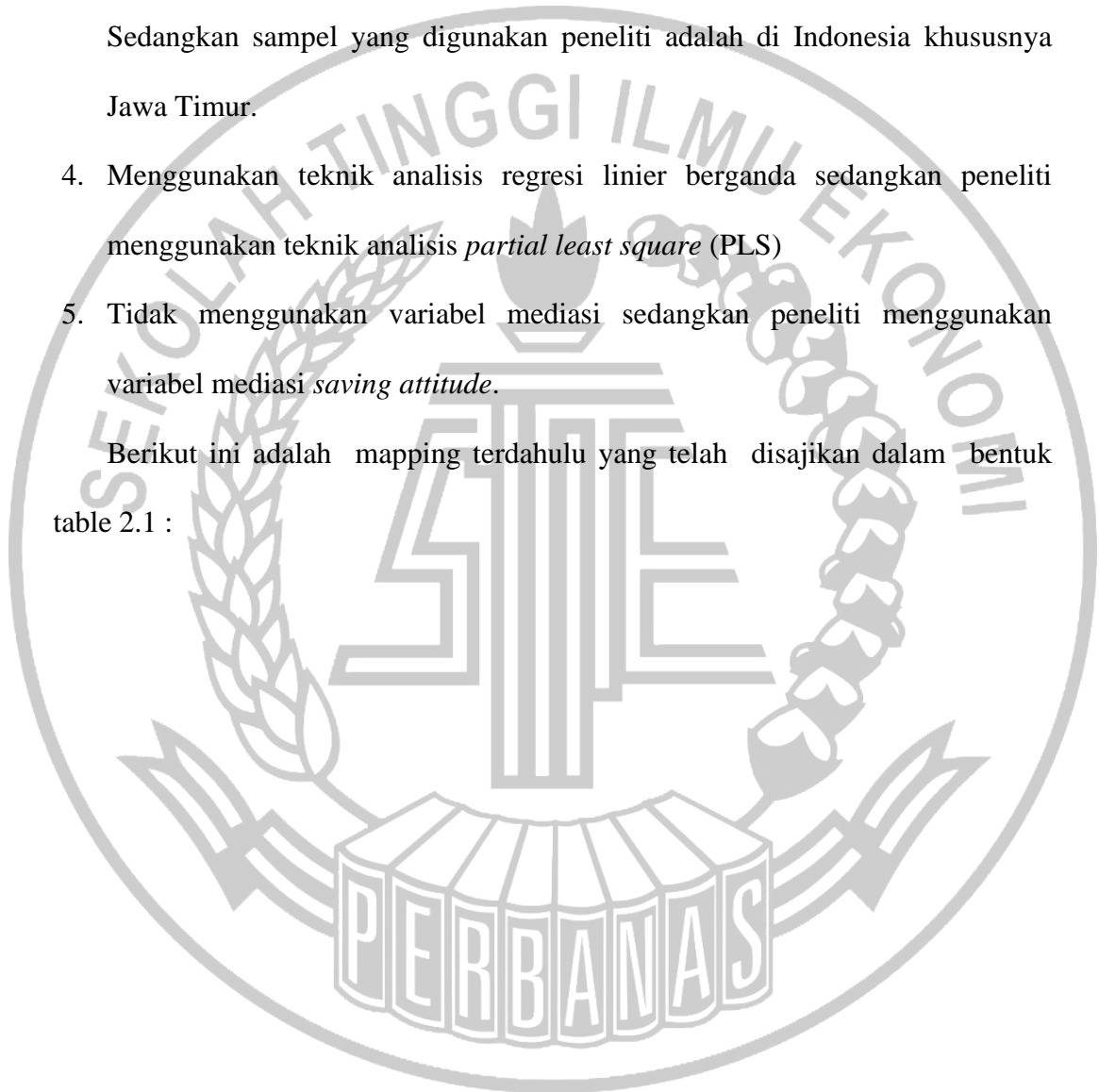
1. Sama-sama meneliti tentang pengaruh Demografi (umur, income, jumlah tanggungan) (*independent*) terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
2. Variabel terikat yang digunakan sama, yaitu perilaku perencanaan dana pensiun.
3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sama yaitu *non-probability sampling*.

Perbedaan penelitian Moorthy *et al* (2012) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Menggunakan usia, tingkat pendidikan, kejelasan tujuan, sikap menabung terhadap pensiun sebagai variabel bebas, sedangkan peneliti hanya menggunakan variabel bebas usia dan tingkat pendidikan.

2. Responden yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah usia 26-55 tahun, sedangkan peneliti menggunakan responden yang tergolong generasi milenial dengan rentang umur 27-42 tahun.
3. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah di Malaysia. Sedangkan sampel yang digunakan peneliti adalah di Indonesia khususnya Jawa Timur.
4. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis *partial least square* (PLS)
5. Tidak menggunakan variabel mediasi sedangkan peneliti menggunakan variabel mediasi *saving attitude*.

Berikut ini adalah mapping terdahulu yang telah disajikan dalam bentuk table 2.1 :



Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel independen	Variabel Dependen	Periode Penelitian	Teknik Analisis	Hasil/Kesimpulan
Fatemeh Kimiyahgalam, Shaheen Mansori, Meysam Safari, dan Stanley Yap	<i>“Parents’ Influence on Retirement Planning in Malaysia”</i>	<i>Saving attitude, Family education</i>	Perilaku perencanaan dana pensiun	2017	analisis regresi	<i>Family education</i> berpengaruh signifikan baik secara langsung maupun melalui <i>saving attitude</i> terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
Lusardi dan Mitchell	<i>Financial Literacy and Retirement Planning in the United States</i>	<i>Financial literacy</i>	Perilaku perencanaan dana pensiun	2011	Analisis regresi multivariat	Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan dana pensiun
Fridia Astrid dan Prima Naomi	“Faktor Demografi dan Presepsi Individu dalam Menentukan Jenis Investasi Untuk Masa Pensiun”	Demografi (usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, jenis pekerjaan).	Jenis investasi untuk masa pensiun	2018	Uji chisquare	faktor demografis (usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jenis pekerjaan) berpengaruh signifikan terhadap persepsi individu yang menghadapi pensiun.
M. Krishna Mooerthy, Thamil Durai a/l Chelliah, Chiau Shu Shien, Lai Chin Leong, Ng Ze Kai, Wong Choy Rhu, Wong Yoke Teng	<i>A Study on the Retirement Planning Behaviour of Working Individuals in Malaysia</i>	Usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kejelasan tujuan, sikap terhadap pensiun, dan potensi konflik di masa pensiun	Perilaku perencanaan dana pensiun	2012	Regresi linier berganda	Usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kejelasan tujuan, sikap terhadap pensiun, dan potensi konflik di masa pensiun berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun
Dina Maulidiyah		<i>Family education, financial Knowledge, demografi</i>	Perilaku perencanaan pensiun generasi milenial	2020	<i>Partial least square (PLS)</i>	

Sumber :Fatemeh Kimiyahgalam, *et al*(2017), Lusardi dan Mitchell (2011), Fridia Astrid dan Prima Naomi (2018), M. Krishna Mooerthy, *et al*(2012).

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan diuraikan teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka penelitian maupun merumuskan hipotesis.

2.2.1 *Wealth Management*

Menurut *International Certified Wealth Manager*, *Wealth management* (manajemen kekayaan) adalah sebuah sistem yang bersifat komprehensif dan kohesif yang bertujuan untuk melindungi dan menjaga aset, mengembangkan akumulasi aset, dan mentransisi aset yang di miliki kepada ahli waris serta pengelolaan dana pensiun. Langkah strategis manajemen kekayaan adalah mengarahkan seseorang untuk melakukan pengelolaan pada asset yang tidak pasti. (Diakses pada web CWMA 17 Oktober 2019, <https://www.cwma.or.id>). *Wealth management* memiliki tiga pilar utama yaitu:

1. Pilar 1 (Perlindungan Terhadap Kekayaan Atau Proteksi)

Membahas tentang kemampuan *wealth management* untuk memberikan proteksi dan melestarikan aset yang dimiliki. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka semakin kompleks usaha proteksi yang digunakan untuk melindungi aset. Proteksi dan pemeliharaan aset terhadap risiko dapat dilakukan melalui diversifikasi, asuransi bahkan lindung nilai (*hedging*)

2. Pilar 2 (Pengembangan Dan Akumulasi Kekayaan)

Membahas bagaimana cara-cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan atau meningkatkan kekayaan yang dimiliki investor, seperti pertumbuhan dan

akumulasi kekayaan yang dikelola melalui *business venture*, manajemen pajak, manajemen investasi dan *money management*.

3. Pilar 3 (Manajemen Distribusi Dan Transisi Kekayaan)

Membahas tentang pendistribusian kekayaan klien kepada keluarga klien sehingga dapat bermanfaat bahkan dapat dikelola dengan lebih baik. Perencanaan ini terdiri dari warisan dan pensiun. Pada pilar tiga ini merupakan pilar yang perlu mendapat perhatian dan direncanakan dengan matang bagi seorang individu yang ingin menikmati masa tuanya setelah masa produktifnya telah usai.

Perencanaan pensiun merupakan fokus dari pilar ketiga yaitu *wealth distribution and transition* yang mana berfokus pada perencanaan kekayaan setelah masa produktif. Responden yang digunakan oleh peneliti yaitu pekerja yang termasuk kategori generasi milenial dengan pengalaman bekerja minimal 2 tahun. (Diakses pada web CWMA tanggal 23 Oktober 2019, <https://www.cwma.or.id/>).

2.2.2 Generasi Milenial

Martin & Tulgan (2002) menjelaskan bahwa Generasi Y adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss (2000) generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi Y, karena peneliti – peneliti tersebut berasal dari Negara yang berbeda.

Yanuar Surya Putra (2016) dalam penelitiannya tentang teori perbedaan generasi menyajikan pengelompokan generasi (salah satunya adalah generasi milenial) dari

beberapa pendapat peneliti yang berasal dari berbagai negara. Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi tersebut disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13th Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Sumber: Theoretical Review; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Menurut Ali dan Purwandi (2017) menjelaskan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan 2000.

Menurut Ali (2017) mengungkapkan bahwa generasi milenial, secara garis besar memiliki tiga karakter utama yang menonjol, yaitu **pertama, creative**, orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan dan mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. **Kedua, connected**, pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, mereka juga aktif berselancar di sosial media dan internet. **Ketiga, confidence**,

mereka ini orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat dan tidak sungkan-sungkan berdebat di depan publik.

2.2.3 Dana Pensiun

Produk dana pensiun pada hakikatnya adalah manfaat pensiun. Kewajiban peserta dana pensiun adalah membayar iuran pasti yang mana masa iuranya adalah sejak peserta menjadi peserta dana pensiun hingga masa akhir kerjanya. Dana Pensiun menurut Pasal 1 ayat (1) UUDP adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Menurut Pasal 1 UUDP memiliki nilai manfaat pensiun antara lain:

- a. Manfaat Pensiun Normal adalah manfaat pensiun bagi peserta yang mulai dibayarkan pada saat peserta pensiun setelah mencapai usia pensiun normal atau sesudahnya.
- b. Manfaat Pensiun Dipercepat adalah manfaat pensiun bagi peserta yang dibayarkan apabila peserta pensiun pada usia tertentu sebelum usia pensiun normal.
- c. Manfaat Pensiun Cacat adalah manfaat pensiun bagi peserta yang dibayarkan bila peserta menjadi cacat.
- d. Pensiun Ditunda adalah manfaat pensiun bagi peserta yang berhenti bekerja sebelum mencapai usia pensiun normal, yang ditunda pembayarannya sampai pada saat peserta pensiun.

Setiap orang memiliki waktu dan masa pensiun masing-masing, dengan ini hal yang akan terjadi bila kondisi ketika seseorang berhenti bekerja dinyatakan dalam

kategori masa pensiun, batas usia pensiun normal adalah 55 tahun dan usia pensiun wajib maksimum 60 tahun. Dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan, pemerintah tidak mengatur kapan saatnya pensiun dan berapa Batas Usia Pensiun (BUP).

Manfaat dana pensiun adalah sebagai tunjangan dihari tua sesuai dengan UUD no 11 tahun 1992 yang mana menggolongkan dana pensiun dalam dua jenis yakni dana pensiun pemberi kerja (DPPK) dan dana pensiun lembaga keuangan. Berikut ini penjelasannya

1. Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK)

Dana pensiun dibentuk oleh orang atau suatu badan yang mempekerjakan karyawan, untuk menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta dan yang menimbulkan kewajiban terhadap pemberi kerja.

2. Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK)

Dana pensiun yang dibentuk oleh bank/perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan program pensiun iuran pasti bagi perseorangan, baik karyawan maupun kerja mandiri yang terpisah dari Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) bagi karyawan bank/perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan.

2.2.5 Perilaku perencanaan Dana Pensiun

Menurut Moorthy, *et al* (2012), perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan individu untuk menyisihkan sebagian dana guna mencapai tujuan hidup layak dimasa yang akan datang. Tujuan hidup ini

tentunya dihipakan berupa kesejahteraan dan kenyamanan yang lebih tinggi saat memasuki usia pensiun (Anderson, Michael, Li, Bechhofer, McCrone, dan Stewart, 2000).

Menurut laporan global yang dilakukan oleh HSBC realitas masa pensiun sangat kompleks, dimana banyak kekhawatiran yang timbul di saat seseorang memasuki fase non produktif misalnya biaya perawatan dan juga harapan hidup pada masa tua (HSBC Global Report, 2019 :10). Oleh karena itu diperlukan pengembangan dan perencanaan pensiun sebagai keaman perencanaan pensiun (Lusardi dan Mitchell, 2011). Merujuk pada penelitian Moorthy *et al* (2012), indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun adalah penyisihan dana untuk hari tua, produk atau asuransi untuk hari tua, persiapan usaha untuk hari tua, dan kesejahteraan hari tua.

Teori yang menjadi dasar pengembangan pensiun adalah teori *state preference* yang diciptakan oleh Arrow-Debreu (1954). Teori ini menjelaskan bahwa mengalokasikan asset optimal pada kondisi ketidak pastian. Dimana teori ini memiliki kekurangan yang mana tidak dapat menjangkau waktu yang lama dan juga berkelanjutan. Oleh karena itu merton (1989) melengkapi kekurangan tersebut dengan teori keuangan dinamis berkelanjutan (*continuous-time finance*). Dimana para individu dapat menyisihkan pendapatan saat masih aktif bekerja untuk nantinya dapat mendapatkan manfaat pensiun.

Menurut Moorthy *etal* (2012), terdapat Tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun, sebagai berikut:

1. Perencanaan evaluasi keuangan
2. Upaya mempersiapkan hari tua
3. Kesiapan mental

2.2.6 Family Education

Menurut Shim (2010) menyatakan bahwa keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) yang diberikan oleh keluarga.

Menurut Widayati (2011) pendidikan pengelolaan keuangan dalam lingkungan keluarga lebih banyak memberikan kontribusi positif pada pembentukan sikap melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan partisipasi. Semakin tinggi intensitas peranan orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan di keluarga maka semakin tinggi pula manajemen keuangan pribadi di kehidupannya. Orang tua bertugas mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengatur hidup khususnya cara mengelola uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mendidik pengelolaan keuangan anak yaitu melalui keteladanan yang dicontohkan orang tua. penelitian Jorgensen (2007) di dalam lingkungan keluarga, anak belajar manajemen keuangan dengan melihat dan memperhatikan orang tua mereka, latihan penguatan, partisipasi positif, dan instruksi yang disengaja oleh orang tua. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator Fatemeh Kimiyaghلام, *et al* (2017) yaitu :

1. Pembelajaran Keuangan dari Orang Tua
2. Sikap Terhadap Pengelolaan Keuangan
3. Anjuran Pengelolaan Keuangan dari Orang Tua

2.2.7 Financial Knowledge

Financial knowledge mempunyai hubungan dengan *financial literacy*. Menurut Lusardi (2011) menyatakan bahwa literasi keuangan ialah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan upaya pemahaman terhadap perencanaan dan pengalokasian sumber daya keuangan yang tepat dan efisien.

Financial knowledge merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui pengetahuan keuangan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga aspek pensiun yang layak. Berdasarkan penelitian Chen and Volpe (1998) pengetahuan keuangan memiliki pengaruh dalam opini dan keputusan seseorang. Indikator yang digunakan untuk mengukur financial knowledge mengacu pada teori Lusardi yang meliputi

1. Pengetahuan dasar
2. Saving
3. Asuransi
4. investasi

2.2.8 Demografi

Sosial demografi merupakan ilmu yang mempelajari penduduk (di suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya) dari waktu ke waktu. Variabel demografi termasuk status perkawinan, pendapatan, jenis pekerjaan, usia, jenis kelamin, pengalaman pekerjaan, dan tingkat pendidikan. (Diakses pada tanggal 11 november

2019 pada web <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4535-M1.pdf>)

Menurut Robb dan Woodyard, (2011) Banyak program keuangan yang ditargetkan pada keadaan sosial demografi, penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam perilaku keuangan pada sosial demografi dari tingkat pengetahuan.

Kiran dan Rao, (2004) melakukan penelitian terhadap investor di India dengan menggunakan kuesioner. Dari 96 responden yang terpilih dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang maka semakin risk averter atau berhati-hati terhadap pengambilan keputusan investasi, sehingga cenderung menghindari loss dari pada gain yang cenderung bias dalam pemikiran dan semakin kearah positif perilaku keuangannya.

2.2.9 Saving Attitude

Sikap menabung mengacu pada tingkat seseorang untuk mengevaluasi suatu perilaku itu baik atau tidak baik, dan sifat dapat dikatakan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu perilaku. Menurut *TheoryPlanned Behavior* (TPB) yang dicetuskan oleh Ajzen (2005) menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi dari minat. Sementara minat sendiri dipengaruhi oleh dua factor, yaitu factor pribadi dan factor sosial. Kedua factor tersebut saling berhubungan yang mana dapat menentukan sikap seseorang dalam mengambil keputusan untuk menabung.

Magendans (2014) mendefinisikan saving attitude sebagai dorongan dari dalam diri individu untuk memberikan perhatiannya untuk terlibat dalam menyimpan mengelola uang-nya. Magendans (2014) juga menyatakan bahwa pekerja yang sudah

berumah tangga harus mengerti perlunya menabung meskipun realitanya terkadang rumah tangga kesulitan menyisihkan dana untuk menabung dikarenakan kebutuhan yang terus meningkat semakin hari.

Ekore dan Omisore (2013) menerangkan bahwa ketersediaan dana yang disisihkan dari pendapatan yang diterima juga mempengaruhi minat menabung. Saat ini di era 4.0 generasi milenial banyak menggunakan instrument keuangan seperti saham, obligasi, deposito, dan tabungan sebagai media untuk menabung serta mencari keuntungan, namun selain itu perilaku menabung juga berpengaruh terhadap kemapan dan kejayaan seseorang baik dihari muda maupun tua kelak. Oleh karena itu, perilaku menabung timbul dari minat untuk menabung. Ketika seseorang tidak memiliki minat untuk menabung, maka seseorang tidak akan menabung secara rutin. Sebaliknya apabila seseorang berniat untuk menabung secara rutin, maka seseorang tersebut pasti akan menabung juga secara rutin.

Merujuk pada penelitian Fatemeh Kimiyaghalam (2017) maka indikator yang digunakan untuk menentukan sikap menabung adalah :

1. kebutuhan hidup
2. Motivasi menabung
3. Pengelolaan keuangan jangka panjang
4. Pengelolaan keuangan masa pensiun

2.2.10 Pengaruh *Family Education* Terhadap Perilaku Perencanaan

Dana Pensiun

Pendidikan keuangan keluarga di titik beratkan pada pemahaman tentang nilai uang untuk mengatur pemanfaatan uang. Orang tua merupakan agen sosialisasi

utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatemeh *et al* (2017) menunjukkan bahwa orang tua sebagai agen sosialisasi utama dalam memberikan pendidikan kepada anak memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi perencanaan pensiun anaknya, hal ini berarti semakin tinggi intensitas peranan orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan di keluarga maka semakin tinggi pula manajemen keuangan pribadi kehidupannya.

2.2.11 Pengaruh *Financial Knowledge* Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Pengetahuan keuangan merupakan pemahaman individu terhadap suatu keuangan. Menurut Chan and Volpe (1998) pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi opini dan keputusan seseorang. Menurut Mason and Wilson (2000), menyatakan bahwa pengetahuan keuangan adalah pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan konseptual untuk mengelola informasi dan pengambilan keputusan

Lusardi dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan secara positif berkaitan dengan perencanaan pensiun, individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi akan jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun-nya sehingga individu tersebut memiliki kehidupan yang lebih baik pada hari tuanya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

2.2.12 *Saving Attitude* Memediasi Pengaruh *Family Education* Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Fatemeh *et al* (2017) menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan keluarga yang baik, serta didukung oleh saving attitude akan memiliki perilaku perencanaan pensiun yang baik untuk masa tuanya kelak. Pada penelitian Widayati (2011) juga menyatakan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan dalam lingkungan keluarga lebih banyak memberikan kontribusi positif pada pembentukan sikap melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan partisipasi. Semakin tinggi intensitas peranan orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan di keluarga maka semakin tinggi pula manajemen keuangan pribadi di kehidupannya. Pendidikan keluarga tidak bisa membuat seseorang mempunyai perilaku perencanaan dana pensiun dengan baik tanpa didukung dengan adanya sikap menabung.

2.2.13 *Saving Attitude* Memediasi Pengaruh *Financial Knowledge* Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Menurut Chen dan Volpe (1998), penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi maka akan cenderung melakukan pengelolaan keuangan yang baik, hal ini di buktikan dengan adanya penyalangan keuangan yang dimilikinya secara teratur melalui tabungan maupun investasi. Sedangkan dalam Lusardi dan Mitchell (2007) menunjukkan bahwa semakin seseorang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang baik maka seseorang akan

memiliki sikap menabung yang baik sehingga perencanaan untuk masa pensiunya akan jauh lebih baik pula.

2.2.14 Pengaruh Demografi Terhadap Perilaku Perencanaan Dana

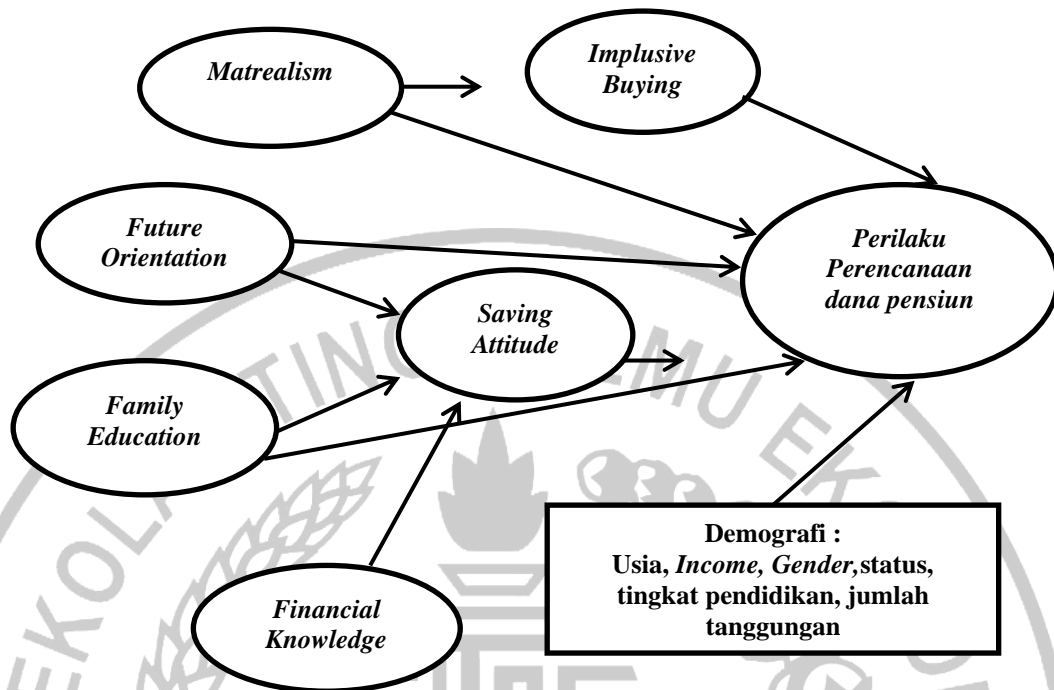
Pensiun

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya) dari waktu ke waktu. Variabel demografi termasuk status pekerjaan, status perkawinan, pendapatan, jenis pekerjaan, usia, jenis kelamin, pengalaman pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

Menurut Fridia dan Prima (2018) menyatakan bahwa faktor demografis (usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jenis pekerjaan) berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi individu yang menghadapi pensiun. Joo dan Pauwels (2002) menunjukkan bahwa bagi yang lebih muda dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi melaporkan kepercayaan pensiun yang lebih tinggi. Oleh karena itu generasi muda memiliki perencanaan pensiun dini

2.3 Kerangka Pemikiran

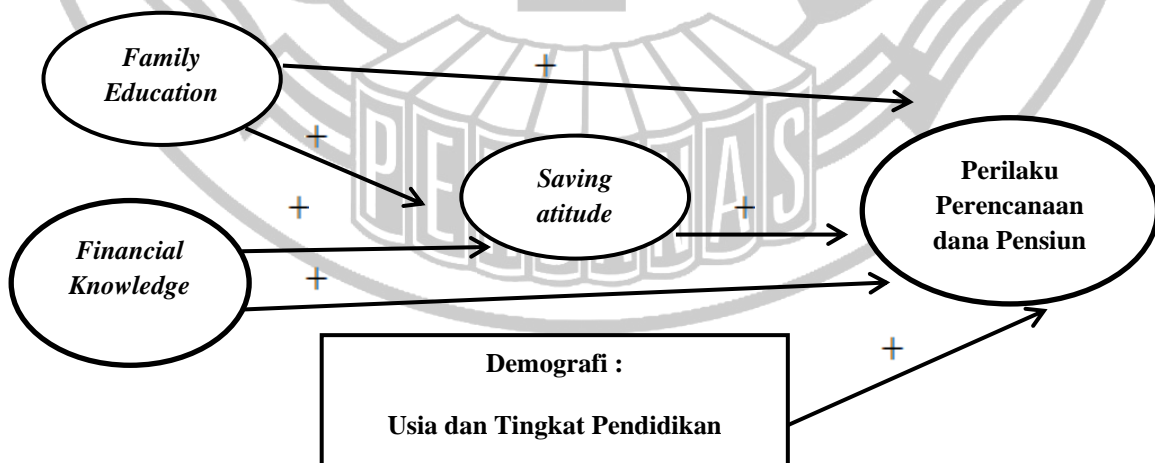
Penelitian saat ini merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaborasi riset antara dosen dengan mahasiswa Berikut kerangka pemikiran kolaborasi yang digunakan :



Gambar 2.1 KERANGKA PENELITIAN KOLABORASI

Sumber : Scott H. Payne (2013), Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013), Norasikin Salikin, Norailis, *et. al* (2012), Fridia Astri dan Prima Naomi (2018), Kareen N. Tonsing and Corinne Ghoh (2018), Mohd Fitri Mansor, *et. al* (2015), Fatemeh Kimiyaghalam, *et. al* (2017), Anokye Mohammed Adam, *et. al* (2017), Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011), M.Krishna Moorthy, *et.al* (2012).

Berdasarkan kerangka penelitian kolaborasi yang telah dijelaskan, berikut ini model kerangka dari penelitian yang diambil oleh peneliti sebagai berikut :



Gambar 2.2 KERANGKA PENELITIAN

Sumber : Fatemeh Kimiyaghalam, *et al* (2017), Annamaria Lusardi dan Olivia S. Michell (2011), Fridia Astri dan Prima Naomi (2018), Moorthy. M.K (2012).

2.3.1 Kerangka Pemikiran

- H1 : *Family education* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun
- H2 : *Saving Atitude* memediasi pengaruh *family education* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
- H3 : *Financial Knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun
- H4 : *Saving Atitude* memediasi pengaruh *Financial Knowledge* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
- H5 : Usia berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun
- H6 : Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun